

UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM CERPEN “KANG SARPIN MINTA DIKEBIRI” KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Rani Setiawaty¹, Vrisca Putri Nur Sholekhah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Muria Kudus
Email: rani.setiawaty@umk.ac.id

²Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: s200200009@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) wujud kebudayaan; (2) unsur-unsur kebudayaan masyarakat pada cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri” karya Ahmad Thohari; serta (3) implikasi hasil temuan pada pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Tinjauan penelitian ini menggunakan antropologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Sarpin Minta di Kebiri” yang merupakan salah satu cerpen dalam Antologi cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Thohari. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya ini menggunakan pendekatan mimetik. Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa *Pertama*, wujud kebudayaan dalam cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri” karya Ahmad Thohari terdiri atas: (a) hukum adat, (b) aktivitas yang sering dilakukan masyarakat dalam cerpen tersebut menunjukkan adanya perilaku positif dan negatif. *Kedua*, Unsur-unsur kebudayaan terdiri atas (a) peralatan dan perlengkapan hidup manusia berupa; alat transportasi, peralatan rumah tangga, dan peralatan yang digunakan untuk orang yang sudah meninggal; (b) bahasa yang digunakan pada cerpen ini menggunakan campur kode bahasa Jawa. (c) sistem kemasyarakatan, terdiri atas gotong royong, *tepa selira*, *andhap ashar*, kepedulian, mawas diri sebagai kearifan lokal; (d) sistem kepercayaan atau agama berupa agama Islam. (e) Mata Pencarian berupa petani; (f) sistem pengetahuan masih kurang terdepan; dan (g) sistem teknologi sudah maju. *Ketiga*, hasil temuan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi materi ajar pada pembelajaran Apresiasi Sastra dan atau Kajian Prosa Fiksi di perguruan tinggi.

Kata Kunci: wujud, unsur, kebudayaan, Masyarakat Jawa, cerpen

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe (1) the form of culture; (2) elements of community culture in the short story “Kang Sarpin Minta Dikebiri” by Ahmad Thohari; and (3) the implications of the findings on literature learning in universities. This research review uses literary anthropology. The source of the data for this research is the short story “Sarpin Minta di Kebiri” which is one of the short stories in the anthology of short stories Mata Yang Enak Dipandang by Ahmad Thohari. The approach used in analyzing this work uses a mimetic approach. Based on the findings, it is

concluded that first, the form of culture in the short story "Kang Sarpin Minta Dikebiri" by Ahmad Tohari consists of: (a) customary law, (b) activities that are often carried out by the community in the short story show positive and negative behavior. Second, elements of culture consist of (a) tools and equipment for human life in the form of; means of transportation, household appliances, and equipment used for the deceased; (b) the language used in this short story uses mixed Javanese code; (c) the social system, consisting of mutual cooperation, tepa selira, andhap ashar, caring, introspection as local wisdom; (d) the belief system or religion in the form of Islam; (e) livelihoods in the form of; farmers; (f) the knowledge system is still not up-to-date; and (g) advanced technology systems. Third, the findings of this study can be used as a reference for teaching materials in Literature Appreciation learning in universities.

Keywords: *form, elements, culture, Javanese society, short stories*

How to Cite: Setiawaty, R., & Sholekhah, V. P. N. UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM CERPEN "KANG SARPIN MINTA DIKEBIRI" KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 10–21. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.269>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.269>

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk berbudaya. Sebagai makhluk berbudaya manusia menjadi unsur penting dalam terciptanya suatu kebudayaan. Kebudayaan dalam merupakan hasil dari pemikiran manusia yang pada akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun. Salah satu hasil kebudayaan adalah sastra. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra akan terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia dan kebudayaannya.

Terdapat banyak cara untuk memahami karya sastra, khususnya dalam menganalisis

karya sebagai kajian ilmiah. Klasifikasi dianggap sebagai cara terpenting dalam mengidentifikasi objek. Klasifikasi yang sering digunakan yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Namun, klasifikasi tersebut belum bisa mengupas secara tuntas isi karya sastra tersebut. Seiring berkembangnya zaman, beragam kajian dan aliran sastra pun bermunculan untuk membedah karya sastra berdasarkan kajian-kajian mutakhir. Karya sastra tersebut kemudian dikaitkan berdasarkan kajian yang tepat agar maksud si penulis tersampaikan kepada pembaca melalui penafsir. Salah satu mata pisau itu adalah adalah kajian antropologi sastra.

Antropologi sastra belum mendapatkan perhatian yang bagus, hal itu menyebabkan perkembangannya pun tidak signifikan psikologi sastra dan sosiologi sastra yang telah bergerak sejak lama di Indonesia. Kemungkinan hal itu terjadi karena belum ada yang mau memperhatikan antropologi sastra sebagai salah satu kajian yang penting untuk perkembangan karya sastra Indonesia, dalam kaitannya dengan hubungan sastra dan budaya masyarakat. Terdapat banyak cara untuk mengungkapkan makna dan hakikat kenyataan dari suatu karya sastra, salah satunya melalui pendekatan antropologi sastra. Pembicaraan karya sastra dari sudut antropologi sastra merupakan hal yang baru dalam penelitian karya sastra (Sudewa 2012). Sejalan dengan Endraswara (2016) menjelaskan bahwa analisis antropologi sastra adalah usaha untuk memberikan identitas terhadap karya sastra yang mengandung aspek tertentu yaitu hubungan ciri-ciri kebudayaan Antropologi erat kaitannya dengan asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau dengan segala budayannya, ide/gagasannya, ritual, dan karya-karyanya mempunyai hubungan yang erat bahkan tidak terpisahkan disebut dengan sastra dan antropologi (Al Ma'ruf, et al. 2017). Sedangkan usaha untuk mengali

terkait identitas terhadap karya sastra dengan aspek tertentu diantaranya yaitu ciri-ciri kebudayaannya (Endraswara, 2016). Ratna (2017) antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Hal itu senada dengan Al Ma'ruf, et al. (2017) antropologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mengkaji sebuah karya sastra dengan memandangnya sebagai karya yang sarat dengan dimensi kebudayaan, dimensi kebudayaan itu antara lain hubungan unsur-unsur kebudayaan beserta ciri-cirinya seperti tradisi, citra primordial, citra arketipe, asepek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing.

Objek penelitian yang akan digunakan untuk pisau pembedah analisis antropologi sastra yaitu: (1) memilih karya yang melukiskan etnografi pada masyarakat lokal, sederhana, belum tertata, tetapi memiliki pemikiran cerdas; (2) memilih karya-karya penuh tantangan, petualangan, dan jebakan. Ratna (2017) analisis ekstrinsik karya sastra digunakan melalui arahan, indicator, ciri-ciri yang berada di dalam objek penelitian seperti antropologi sastra yang banyak mengandung unsur-unsur kebudayaan dalam karya sastra. Di dalam kebudayaan terdapat pembahasan mengenai wujud kebudayaan yang mencakup di dalamnya unsur-unsur

pembentuknya. Unsur-unsur kebudayaan ada 7 yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi social, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian, (6) sistem religi, (7) kesenian. Dari ketujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat universal karena ditemukan pada semua bangsa (Kluckon dalam Koentjaraningrat. 2015).

Kajian karya sastra dalam artikel ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sehubungan dengan disiplin antropologi sastra sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada antropologi budaya, sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri, yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural, baik dalam bentuk benda kasar, sebagai naskah, maupun interaksi sosial, dan kontemplasi diri (Ratna, 2011). Mahjunir (1967) kajian antropologi sastra dimanfaatkan sebagai pengungkapan nilai-nilai budaya dalam karya sastra. Kebudayaan bangsa-bangsa yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang dengan kompleks, merupakan varian dari leluhur mereka, yang dimiliki melalui proses belajar, penyebaran, dan perpaduan atau penggodakan. Dari latar belakang tersebut maka artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud kebudayaan; (2) unsur-unsur kebudayaan masyarakat pada

cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri” karya Ahmad Thohari; serta (3) implikasi hasil temuan pada pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Ratna (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa suatu analisis didasarkan atas deskripsi permasalahan secara keseluruhan dan dilanjutkan dengan analisis sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu simpulan. Penelitian ini menggunakan tinjauan antropologi. Antropologi sastra merupakan salah satu kajian terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi (Ratna, 2017). Tinjauan ini digunakan untuk meneliti kebudayaan masyarakat Jawa pada cerpen “Sarpin Minta di Kebiri”. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Sarpin Minta di Kebiri” yang merupakan salah satu cerpen dalam Antologi cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Thohari. Data penelitian berupa penggalan kalimat, paragraf, dan dialog tokoh yang mengandung wujud dan unsur kebudayaan. Adapun, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis data dilakukan

dengan pendekatan mimetik. Pendekatan tersebut menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra, dalam hal ini memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas (Abrams 1981).

C. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Berdasarkan hasil temuan dipaparkan wujud dan unsur kebudayaan yang ada dalam cerpen “Sarpin Minta Dikebiri” sebagai berikut.

tidak dihargai. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan cerpen berikut ini.

“Tetapi Yu Cablek, penjual pecel di kilang padi, melihat kegilaan Sarpin berlari sambil berteriak, “Sarpin gemblong! Dasar wong gemblong!” (MYED, hlm. 79)

Dari kutipan di atas tokoh Sarpin disini memiliki julukan *wong gemblong*, *wong gemblong* menurut (KBBI, 2016) orang setengah gila. Jadi, masyarakat setempat merendahkan Sarpin dengan menganggap bahwa Sarpin orang yang setengah gila. Alasan masyarakat tidak menghargai atau merendahkan Sarpin dikarenakan Sarpin pernah menelanjangi dirinya merayun-rayun alat kelaminnya dengan berjalan sambil mengelilingi para penantang. Tidak hanya itu saja Sarpin

1. Wujud Kebudayaan Masyarakat Cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri”.

a. Ide atau Gagasan

Ide atau gagasan dapat berupa adanya hukum adat yang ditaati oleh masyarakat setempat. Seperti halnya pada hukum masyarakat Jawa pada cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri” ini mempunyai hukum adat yaitu jika memiliki perilaku yang senonoh maka seseorang tersebut akan direndahkan atau juga terkenal sudah meniduri sekian puluh perempuan. Hal yang dilakukan merupakan pelanggaran nilai moral pada masyarakat Jawa.

“Suatu ketika di kilang padi, orang-orang menantang Sarpin: bila benar jantan, dengan upah lima ribu rupiah dia harus berani membuka celana di depan orang banyak. Mau tau tanggapan Sarpin ? Tanpa piker panjang Sarpin menerima tantangan itu. Ia menelanjangi dirinya bulat-bulat di depan para penantang. Lalu enak saja, dengan kelamin berayun-ayun dia berjalan berkeliling sambil meminta upah yang dijanjikan.” (MYED, hlm. 79)

“Kang Sarpin sangat doyan main perempuan dan tabiat itu tidak ditutup-tutupinya. Dia dengan mudah mengaku sudah meniduri sekian puluh perempuan.” (MYED, hlm. 79)

Masyarakat dalam hal ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sedangkan yang dilakukan Kang Sarpin sangat melanggar norma-norma masyarakat, sehingga ia harus menerima konsekuensinya dengan direndahkan atau tidak dihargai.

b. Aktivitas atau Pola Perilaku

Aktivitas merupakan suatu kegiatan atau keaktifan, biasa juga disebut dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik pola perilaku masyarakat bersifat negatif dan positif.

(1) Perilaku Negatif

Perilaku negatif, secara bahasa perilaku mempunyai arti tanggapan atau reaksi individu terdapat rangsangan atau lingkungan. Perilaku negatif dapat diartikan tanggapan atau reaksi dari individu itu sendiri terhadap rangsangan atau pun lingkungan yang menyimpang. Dari cerpen ini dapat dilihat bahwa masyarakat masih memiliki sikap syirik. Masyarakat Jawa seperti dalam Herniti (2012) disebutkan bahwa masih percaya terhadap adanya kekuatan metafisik meskipun masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Dalam konteks cerpen ini adalah jika ada beberapa orang

fisik maupun nonfisik. Aktivitas keseharian masyarakat pada cerpen yang berjudul “Kang Sarpin Minta Dikebiri” memiliki aktifitas pola perilaku masyarakatnya yang masih mempercayai hal-hal syirik, meskipun begitu tetapi masyarakat dalam cerpen ini juga memiliki perilaku yang positif yaitu memiliki hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dapat terjalin dengan sangat erat. Jadi aktivitas atau

meninggal di jalan raya yang tempatnya sama masyarakat berpandangan akibat dari ulah makhluk ghaib yang meminta tumbal nyawa pengguna jalan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Mereka tak peduli sekian teman telah meninggal menjadi bea jalan raya yang kian sibuk dan kian sering minta tumbal nyawa” (MYED, hlm. 78)

(2) Perilaku Positif

Perilaku Perilaku positif adalah perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku di dalam masyarakat. Dari cerpen ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki hubungan yang baik antara individu satu dengan individu lainnya contohnya seperti sikap gotong royong yang ditunjukkan pada sikap yang sering mengikuti takziah dan kondangan.

“Mereka duduk santai bercakap-cakap sambil merokok seperti dalam kondangan atau kenduri.” (MYED, hlm. 78)

“Setelah menaruh uang takziah di kotak amal, saya mencari kursi yang masih kosong.” (MYED, hlm. 79)

Masyarakat meiliki sikap adil terhadap semua orang, meskipun kang Sarpin semasa hidupnya tidak memiliki perilaku sesuai dengan norma-norma di dalam masyarakat, tetapi masyarakat masih banyak yang hadir dan ikut takziah atas meinggalnya kang Sarpin.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan Masyarakat pada Cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri”

a. Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia

Peralatan dan perlengkapan masyarakat sangat menunjang kehidupan mereka. Dalam cerpen ini ditemukan ada beberapa macam peralatan dan perlengkapan diantaranya: berupa alat transportasi, peralatan rumah tangga, dan peralatan untuk orang yang sudah meninggal.

(1) Alat Transportasi

Cerpen yang berjudul Kang Sarpin Minta Dikebiri ini bagian

transportasi ditemukan ada tiga yaitu sepeda, mobil barang dan jalan raya. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sepedannya oleng dan sebuah mobil barang menyambarnya dari belakang.” (MYED, hlm. 77)

“Mereka tak peduli sekian teman telah meninggal menjadi bea jalan raya yang kian sibuk dan kian sering minta tumbal nyawa. (MYED, hlm. 77)

(2) Peralatan Rumah Tangga

Dalam aspek peralatan dan perlengkapan rumah tangga sudah maju seperti pada umumnya dalam cerpen ini menemukan ditemukan adanya lampu dan pintu. Penerangan cahaya dengan menggunakan lampu menunjukkan bahwa masyarakatnya bukan masyarakat tertinggal dan terdalam. Hal itu dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

“Di bawah lampu yang tak begitu terang, wajahnya kelihatan berat.” (MYED, hlm. 80)

“Saya mengantarnya sampai ke pintu.” (MYED, hlm. 83)

(3) Peralatan untuk Orang yang Sudah Meninggal

Perlatan untuk orang yang sudah meninggal yang sudah ditemukan penulis pada cerpen ini diantaranya:

kafan, dan kranda. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

“Di rumah kang Sarpin saya melihat banyak orang berkumpul. Jenazah sudah terbungkus kafan dan terbujur dalam keranda.” (MYED, hlm. 78)

b. Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa digunakan untuk menyampaikan

“Ah, Mas tidak tahu apa yang terjadi dalam diri saya.” (MYED, hlm. 81)

“Ketika saya berbalik, tiba-tiba sebuah pertanyaan muncul di kepala: apakah Kang Sarpin adalah laki-laki yang disebut cucuk senthe” (MYED, hlm. 83)

Kata *wong* merupakan berasal dari bahasa Jawa yang artinya orang, sedangkan kata *mas* merupakan sebutan bagi kakak laki-laki, *Kang* adalah sapaain laki-laki dewasa di daerah Jawa, dan yang terakhir adalah kata *cucuk senthe* yang artinya sebutan lelaki dengan dorongan berahi meledak-ledak dan liar sehingga yang bersangkutan pun tak bias mengendalikan diri.

c. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan suatu sistem sekumpulan tindakan yang

gagasan, pikiran, atau perasaan. Bahasa dapat dijadikan masyarakat sebagai alat berkomunikasi dengan sesama anggota, antardaerah, suku, dan antarpulau. Dalam cerpen ini pengarang menggunakan campur kode bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya dialek yang dipakai, yakni dialek adat masyarakat Jawa. Dapat dibuktikan sebagai berikut.

“Saya sudah malu menjadi wong gemplong.” (MYED, hlm. 81)

terbentuk dari interaksi sosial antara individu yang selalu tumbuh dan berkembang. Sistem kemasyarakatan dalam cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri” tergambar dalam wujud kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Jawa seperti gotong-royong, toleransi (*tepa slira* dan *andhap asor*), kepedulian, dan mawas diri.

1) Sistem Gotong Royong

Kearifan Lokal dalam sistem sosial tercermin dalam keadaan masyarakat yang aman, terpeliharanya kehidupan yang akrab dan penuh gotong royong (Dhoki,et al., 2016). Contoh adanya kearifan lokal gotong-royong yakni sebagai berikut.

“SAYA tersadar ketika semua orang bangkit dari tempat duduk masing-masing. Rupanya Modin yang akan memimpin upacara pelepasan jenazah sudah datang. Bahkan keranda sudah diusung oleh empat lelaki yang berdiri di tengah halaman.” (MYED, 84).

2) Sistem Kondangan

Kondangan merupakan kegiatan atau aktivitas yang menghadiri undangan perkawinan dan sebagainya (untuk mengucapkan selamat dan sebagainya). Di dalam cerpen ini ditemukan takziah. Takziah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengunjungi kerabat dekat atau keluarga yang tertimpa musibah atau bias disebut juga melayat. Di dalam cerpen ini ditemukan bahwa masyarakatnya terbiasa melakukan kegiatan takziah. Hal itu dapat dibuktikan pada ketupan sebagai berikut.

“Setelah menaruh uang takziah di kotak amal, saya mencari kursi yang masih kosong.” (MYED, hlm. 78)

4) *Tepa Selira dan Andhap Asor*

Toleransi atau sikap *tepa selira* yaitu sikap seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan agar tercipta

masyarakatnya terbiasa mendatangi kondangan. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Mereka duduk santai dan bercakap-cakap sambil merokok seperti dalam kondangan atau kenduri” (MYED, hlm. 78)

3) Kepedulian

Wujud kepedulian ditunjukkan adanya sikap peduli terhadap orang lain. Dalam hal ini tersermin pada sistem kerukunan hidup. Selain toleransi, rasa hormat atau *andhap asor* juga merupakan penggambaran ciri khas masyarakat Jawa. Sikap tersebut merupakan sikap merendahkan diri sendiri kepada orang lain yang tujuannya untuk sopan santun (Geertz, 2017). Dalam konteks cerita “Kang Sarpin Minta Dikebiri” terdapat bentuk sikap toleransi dan *andhap asor* yang dilakukan oleh pelayat yang diam menghormati seorang modin yang kedudukan sosialnya dihormati masyarakat memimpin jalannya upacara jenazah.

“Saya tersadar ketika semua orang bangkit dari tempat duduk masing-masing. Rupanya Modin yang akan memimpin upacara pelepasan jenazah sudah datang. Bahkan keranda sudah

diusung oleh empat lelaki yang berdiri di tengah halaman. Kini suasana hening. Dalban yang sejak pagi terus ngoceh, juga diam.” (MYED, hlm 84).

5) Mawas diri

Manusia tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Cara mengakui banyak kesalahan dan kekhilafan yang pernah dilakukan merupakan tindakan yang penting dilakukan. Masyarakat Jawa meskipun sudah meninggal harus dimintakan maaf atas segala jenazah yang hendak dikubur.” (MYED, hlm 84).

d. Sistem Kepercayaan

Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia. Masyarakat Jawa pada cerpen yang berjudul “Kang Sarpin Minta Dikibirin” ini umumnya beragama Islam. Hal itu dapat terlihat dari kain kafan yang digunakan untuk membungkus jenazah Kang Sarpin. Kain kafan adalah kain yang digunakan untuk membungkus jenazah sebelum dimakamkan dalam upacara pemakaman umat muslim. Berikut pembuktian pada kutipan yang berada di dalam cerpen.

kesalahannya ketika di dunia. Selain itu juga, terkait hutang-piutang juga harus dibayarkan agar tidak menjadi beban di kemudian hari.

“Modin mengawali acara dengan memintakan maaf bagi almarhum kepada semua yang hadir. Modin juga menganjurkan kepada siapa saja yang punya utang piutang dengan Kang Sarpin untuk segera menyelesaikannya dengan para ahli waris. Sebelum doa dibacakan, modin tidak melupakan tradisi kampung kami; meminta semua orang memberi kesaksian tentang

“Dirumah kang Sarpin saya melihat banyak orang berkumpul. Jenazah sudah terbungkus kafan dan terbujur dalam keranda.” (MYED, hlm. 78)

e. Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan pekerjaan yang menjadi pokok kehidupan. Mata pencarian disebut juga sebagai segala aktivitas manusia dalam memperdayakan potensi sumber daya alam. Di dalam cerpen ini masyarakatnya kebanyakan bermata pencarian petani dan berjualan beras. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

“Satu lagi penjual beras bersepeda mati menyusul beberapa teman yang lebih dulu meninggal dengan cara yang sama.” (MYED, hlm. 77)

“setiap hari mereka membeli padi dari petani.” (MYED, hlm. 77)

f. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan masih kurang terdepan. Dalam hal ini tergambar melalui tindakan tokoh Kang Sarpin itu sendiri. Pelanggaran etika yang dilakukan oleh Kang Sarpin dari keterbelakangan pemikiran. Dalam hal ini Kang Sarpin digambarkan dengan sosok yang norak dan mendapat julukan gemblung karena rela melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk mendapatkan uang. Pada konteks ini, Kang Sarpin banyak. Mau tahu tanggapan Sarpin? Tanpa pilar panjang Sarpin menerima tantangan itu. Ia menelanjangi dirinya bulat-bulat di depan para penantang. Lalu enak saja, dengan kelamin berayun-ayun dia berjalan berkeliling sambil meminta upah yang dijanjikan." (MYED, hlm. 79)

g. Sistem Teknologi

Penggambaran teknologi masyarakat Jawa dalam cerpen "Kang Sarpin Minta Dikebiri" telah maju. Dalam hal ini penggunaan kecanggihan alat-alat, sarana atau lainnya untuk menunjang kehidupan masyarakat. Ungkapan Kang Sarpin meminta tolong untuk dicarikan dokter menunjukkan bahwa Masyarakat Jawa pada cerpen tersebut tersedianya sarana medis untuk menunjang kelangsungan dan

melakukan pelanggaran norma moral, susila, sosial, agama, dengan menerima tantangan orang-orang untuk menunjukkan kemaluannya demi upah lima ribu rupiah. Dengan demikian menunjukkan bahwa ajaran moral, pengetahuan, etika tidak semua kalangan Masyarakat Jawa menerapkannya.

"Suatu ketika di kilang padi, orang-orang menantang Sarpin: bila benar jantan, dengan upah lima ribu rupiah dia harus berani membuka celana di depan orang kenyamanan hidup masyarakat. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

"Tatapan Kang Sarpin kembali menusuk mata saya. "Kamu jangan pergi ke tukang sabung ayam. Dokter memang tidak mau mengebiri kamu. Tetapi saya kira dia punya cara lain untuk menolong kamu. Besuk Kang, kamu saya temani pergi ke dokter." (MYED, hlm 83).

3. Implikasi Hasil Temuan

Hasil temuan analisis kebudayaan masyarakat Jawa pada cerpen "Sarpin Minta Dikebiri" dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi sebagai tambahan materi ajar. Dalam hal ini adalah pembelajaran Apresiasi Sastra dan atau Kajian Prosa Fiksi. Salah satu materi tinjauan sastra dalam mata kuliah Apresiasi Sastra atau Kajian Prosa Fiksi adalah Antropologi Sastra. Antropologi tersebut

memuat kebudayaan yang berupa unsur dan wujudnya. Hasil temuan ini sejalan dengan temuan Setiawaty (2019) tentang analisis kebudayaan masyarakat Patipi, Papua yang dijadikan sebagai materi ajar pada pembelajaran sastra di SMA.

Capaian pembelajaran mata kuliah Apresiasi Sastra dan atau Kajian Prosa Fiktif yang relevan dengan hasil temuan ini meliputi (1) memahami konsep dasar apresiasi sastra; (2) memahami berbagai pendekatan dalam apresiasi sastra; (3)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa *Pertama*, wujud kebudayaan dalam cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri” karya Ahmad Tohari terdiri atas: (a) hukum adat, (b) aktivitas yang sering dilakukan masyarakat dalam cerpen tersebut menunjukkan adanya perilaku positif dan negatif. Prilaku positif yang ditemukan pada caerpen ini yaitu memiliki hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dapat terjalin dengan sangat erat. Sedangkan perilaku negatif yang ditemukan pada cerpen ini yaitu perilaku masyarakatnya yang masih mempercayai hal-hal syirik. *Kedua*, Unsur-unsur kebudayaan dalam cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri” karya Ahmad Tohari ini terdiri atas (a) peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia berupa; transportasi (sepeda,

memahami konsep apresiasi prosa; (4) mengapresiasi prosa naratif dengan berbagai pendekatan. Adapun Indikator capaian pembelajaran meliputi (a) mahasiswa mampu memahami konsep dasar apresiasi sastra; (b) ahasiswa mampu memahami Mahasiswa mampu memahami pendekatan antropologi dalam apresiasi sastra; (c) mahasiswa mampu memahami konsep apresiasi sastra; (d) mahasiswa mampu mengapresiasi prosa dengan pendekatan antropologi sastra.

mobil barang dan jalan raya), peralatan rumah tangga (rumah, lampu, dan pintu), dan peralatan yang digunakan untuk orang yang sudah meninggal atau jenazah (kafan, dan kranda); (b) bahasa yang digunakan pada cerpen ini menggunakan campur kode bahasa Jawa; (c) sistem kemasyarakatan, terdiri atas gotong royong, *tepa selira*, *andhap ashar*, kepedulian, mawas diri sebagai kearifan lokal; (d) sistem kepercayaan atau agama berupa agama Islam; (e) mata pencarian berupa petani; (f) sistem pengetahuan masih kurang terdepan; dan (g) sistem teknologi sudah maju. *Ketiga*, hasil temuan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi materi ajar pada pembelajaran Apresiasi Sastra dan atau Kajian Prosa Fiktif di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta. Hanindita Graha Wida.
- Al-Ma'ruf, Ali Imraon dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Dokhi Mohammad, Theodora Hadumaon Siagian, Sukim, Ika Yuni Wulansari, Dwi Winanto Hadi, dan Noorman Sambodo. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*. Jakarta: PDSPK Kemdikbud RI.
- Mahjuir. 1967. *Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta. Bhratara.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. "Antropologi Sastra: Perkenalan Awal". *Metasastra*, 4 (2): 150—159.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. "Antropologi Sastra, Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Setiawaty, Rani dan Agus Budi Wahyudi. 2019. *Kebudayaan Masyarakat Patipi dalam Novel Cinta di Bumi Papua* Karya Dzikri El Han. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kesastraan*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Antropologi Sastra Jawa: Konsep, Kajian, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Geertz, C. 2017. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Herniti, Ening. 2012. *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*. *Jurnal Thaqāfiyyāt*, 13 (2), 384-400.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudewa, I Ketut. 2012. "Sajak 'Nyanyian Angsa' Karya WS. Rendra: Analisis Antropologi Sastra". *Jurnal Pustaka*, XII (1):65-82.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Mata Yang Enak Dipandang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.